

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Film merupakan serangkaian gambar diam yang apabila ditayangkan pada layar akan menimbulkan ilusi gambar yang bergerak. Ilusi optik ini kemudian ‘mendorong penonton untuk menyaksikan gerakan berkelanjutan antar objek yang ada dalam gambar tersebut secara berturut-turut. Dalam sebuah karya film, cerita disampaikan dengan media bahasa, gambar, dan suara (Widagdo, 2007:1). Munculnya film di tengah-tengah masyarakat telah diterima sebagai penyebar nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, tetapi juga dibatasi karena juga dianggap menjadi sumber kebejatan moral.

Film merupakan salah satu media sosialisasi gender yang efektif. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi medium penyampaian pesan yang baik karena dapat merepresentasikan realita. *The Incredibles* merupakan satu-satunya film animasi hasil produksi studio animasi Pixar yang mengangkat tema *superhero* dalam lingkup keluarga. Kehadiran *The Incredibles* membawa warna baru pada genre *superhero* yang sejauh ini didominasi oleh film-film yang belum tentu cocok untuk ditonton anak-anak. Menghadirkan sebuah keluarga *superhero* yang hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya, Film yang dirilis dengan rating umur *Parental Guide* (PG) dapat memberi kesempatan kepada penonton yang lebih luas, dan terutama lebih muda, untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh dan merelasikan kehidupan sehari-hari dalam film tersebut. Film *The Incredibles*

memberikan pertanyaan apakah kehadiran karakter *superhero* dalam film tersebut dapat menjadi alat sosialisasi gender yang tepat untuk penonton anak-anak, serta pesan apa yang ingin disampaikan melalui sosialisasi gender tersebut.

The Incredibles merupakan sebuah franchise film yang diproduksi oleh Pixar, sebuah studio animasi yang dimiliki oleh perusahaan Disney, yang terdiri dari film feature animasi *The Incredibles* (2004) dan *The Incredibles 2* (2018) dan juga film pendek yang berjudul *Jack-Jack Attack* (2005). Film ini bercerita tentang sebuah keluarga kelas menengah di Amerika Serikat yang seluruh anggotanya mempunyai kekuatan super, namun mereka harus hidup ditengah masyarakat yang tidak lagi membutuhkan jasa pahlawan super. Sebagai sebuah franchise, film ini kemudian juga berkembang dalam bentuk merchandise, video game yang berjudul *Lego The Incredibles*, dan sebagainya. Disutradarai oleh Brad Bird, *The Incredibles* menjadi franchise film animasi bergenre *Superhero* yang mengangkat isu kekeluargaan dengan cara yang *fresh*.

Film *The Incredibles* (2004) bercerita tentang Bob Parr (Craig T. Nelson) dengan identitas *superhero* 'Mr.Incredible' yang kemudian menikah dengan pahlawan super lain, Elastigirl (Holly Hunter), dan dikaruniai tiga orang anak yang masing-masing mempunyai kekuatan super. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat kemudian memutuskan bahwa pahlawan super hanya menimbulkan lebih banyak masalah dan akhirnya pemerintah melarang penggunaan kekuatan super. Dengan menjadi ilegalnya identitas pahlawan super, Mr. Incredible dan keluarganya harus hidup menyamarkan diri, membaur dengan masyarakat umum yang sudah tidak lagi membutuhkan jasa pahlawan super. Mr. Incredible kini

hanyalah seorang Bob Parr yang bekerja dari hari ke hari di perusahaan asuransi dan merindukan masa jayanya sebagai *superhero*, sedangkan Elastigirl, yang merupakan nama *superhero* Helen Parr, kini menjadi ibu rumah tangga yang sibuk mengurus anak-anaknya dan menjadi peran pendukung di keluarga.

Dalam film ini, Bob Parr mendominasi layar terutama ketika panggilan untuk membasmi kejahatan datang lagi kepadanya setelah sekian lama. Ia harus merahasiakan pekerjaannya dari keluarganya sendiri dan kembali beraksi dengan tubuh yang sudah tidak atletis lagi. Ternyata, organisasi yang mempekerjakannya dimiliki oleh 'Syndrome', seorang jenius jahat yang mempunyai dendam personal terhadap Mr.Incredible saat masa jayanya. Dengan cerdas Syndrome berhasil memanipulasi Mr.Incredible untuk menciptakan sebuah mesin penghancur yang telah beradaptasi dari hasil pertarungannya dengan Mr.Incredible. Jatuh ke titik terendah, Mr.Incredible yang telah ditipu dan sekarang dikurung mengalami depresi dan krisis akan identitasnya sebagai Pria. Beruntung, sang istri yang sudah lama curiga akan pekerjaan baru Bob kemudian datang menyelamatkan suaminya dan diikuti oleh anak-anaknya. Disinilah Bob menyadari bahwa sehebat apapun seorang pria, ia selalu membutuhkan peran keluarganya. Mereka pun kini menumpas kejahatan bukan sebagai *superhero* individu, melainkan sebagai keluarga.

14 tahun setelah *The Incredibles* dirilis, akhirnya para penggemar keluarga super tersebut kembali dimanjakan dengan kehadiran film sekuelnya; *The Incredibles 2* (2018). Cerita film dimulai dengan adegan tepat dimana film pertamanya berakhir, dimana setelah berhasil mengalahkan Syndrome, sebuah

musuh baru muncul dengan nama “Underminer” dan sang keluarga pun bersiap untuk melakukan pekerjaan supernya di bawah nama kolektif *The Incredibles*. Walaupun menghadirkan plot cerita yang sangat mirip, film sekuel ini menyajikan perbedaan yang signifikan ketika bintang utamanya kali ini bergeser menjadi Elastigirl. Kini Pixar menjadikan sang istri, Helen Parr, sebagai protagonis utama dalam menumpas kejahatan.

Walaupun di awal cerita mereka berhasil menyelamatkan kota dari senjata Underminer, aksi heroik keluarga tersebut masih dicekal oleh masyarakat dan politikus yang tidak menyukai kehadiran pahlawan super karena kerusakan yang terjadi di kota sangat besar. Disitu lah Winston Deavor, seorang pengusaha telekomunikasi kelas dunia yang fanatik terhadap pahlawan super, hadir membawa harapan baru bagi para pahlawan super yang terkucilkan. Bersama adik perempuannya, Evelyn, mereka memilih Elastigirl sebagai kandidat yang tepat mewakili *superhero* lainnya dalam menumpas kejahatan dengan bantuan perusahaan mereka. Di dalam adegan presentasi rencana Winston dalam mengembalikan reputasi pahlawan super, Mr.Incredible tidak terima dengan keputusan tersebut karena menurutnya ialah yang lebih pantas untuk menumpas kejahatan. Identitasnya sebagai *alpha-male* terancam ketika istrinya yang dipilih. Namun Winston kemudian berargumen dan menunjukkan bukti bahwa Elastigirl dan kekuatan supernya yaitu menjadi elastis bagai karet adalah pilihan yang aman dan efektif untuk permulaan, mengingat rekam jejak Mr.Incredible yang banyak merusak infrastruktur kota dengan kekuatan brutalnya. Alhasil, kali ini Helen Parr mendapat panggung utama mengejar penjahat super dan Bob Parr berada di rumah

menjaga anak-anak dan melakukan pekerjaan “ibu rumah tangga”. Ini tentu menjadi contoh yang sangat jelas akan perlawanan terhadap konsep peran gender tradisional, dimana peran pria dalam keluarga adalah melakukan pekerjaan utama sedangkan wanita berperan dalam mengasuh keluarga beserta peran suportif lainnya.

Menentang peran gender tradisional dalam industri film Hollywood memang bukan lagi hal baru. Bahkan dalam genre *superhero*, hal ini sudah didahului oleh beberapa film *live action* hasil produksi studio ternama lain beberapa tahun terakhir. Seolah memang sudah menjadi wacana untuk menyetir pola pikir masyarakat saat ini mengenai gender. Film *The Incredibles 2* menghadirkan sesuatu yang baru dalam wacana ini dengan secara terang-terangan menukar peran ayah dan ibu dalam film animasi *superhero* yang ditujukan pada penonton anak-anak. Pesan tersebut tidak lagi disembunyikan dalam balutan petualangan dan aksi yang menegangkan seperti film-film Pixar atau Disney sebelumnya, namun secara langsung dipaparkan dalam lingkup keluarga kontemporer, memudahkan penonton untuk merelasikan film dengan kehidupan sehari-hari. Brad Bird, sang sutradara dibalik kedua seri film tersebut pun mengakui bahwasannya ia turut melibatkan stereotip gender dalam mengembangkan karakternya sejak pertama kali. Diliput di *Variety*, ia mengatakan:

“Ayah selalu diharapkan untuk menjadi sosok yang perkasa, jadi saya buat dia menjadi super perkasa. Ibu biasa ditarik ke 10 arah yang berbeda sekaligus, jadi saya buat dia bisa merenggang.” (diakses dari situs *Variety* pada 20 Agustus 2018)

Brad Bird memang sengaja mengasosiasikan kekuatan super yang dimiliki karakter filmnya berdasarkan stereotip yang ada. Memang ada pesan tertentu yang ingin disisipkan seiring cerita film berkembang. Bahkan ada banyak sekali karakter wanita yang kuat dalam film *The Incredibles* dan Brad Bird juga menjadi pengisi suara karakter Edna, seorang wanita eksentrik yang merancang kostum super Mr.Incredible, Elastigirl, dan anak-anaknya.

Dengan banyaknya prasangka serta review yang mengatakan bahwa *The Incredibles 2* membawa pesan-pesan pemberdayaan wanita dan perlawanan terhadap *gender role* tradisional, Brad Bird membantah hal tersebut. Diliput oleh situs *Stuff*, saat acara Open Day di Studio Animasi Pixar, Emeryville, California, Brad Bird mengatakan bahwa kunci konsepnya adalah membuat plot cerita yang *timeless*, daripada membuatnya berdasarkan pergerakan sosial yang ada saat ini. Banyak dari adegan dalam film tersebut yang ia dasarkan atas pengalamannya sebagai ayah dari dua anak. Ia juga mengatakan:

“saya melihatnya lebih pada bahwa ini menarik sebagai karakter. Saya tidak mencoba untuk membuat pernyataan politik lebih dari saya mencoba membuat Bob benar-benar tidak nyaman hanya karena saya pikir itu adalah hal yang lucu,” (diakses dari situs *stuff* pada 24 Agustus 2018)

Meskipun pembuatan serta perilisan film *The Incredibles 2* sangat relevan dengan masa pemberdayaan wanita di Hollywood, produser film tersebut, Nicole Paradis Grindle, juga membantah adanya keterkaitan pergerakan sosial tertentu dalam filmnya. Ia mengatakan bahwa hal tersebut hanyalah masalah waktu dan pemberdayaan wanita bukanlah pesan filmnya, melainkan film tersebut hanya

menggambarkan bagaimana orang-orang hidup. (diakses dari *Variety* pada 20 Agustus 2018)

Philip Bradley “Brad” Bird merupakan seorang sutradara yang terkenal akan film-film animasi buatannya. Bekerja sebagai animator di perusahaan Disney, Bird memulai karya filmnya dengan menulis naskah untuk film *Batteries Not Included* (1987). Ia juga sempat menjabat sebagai konsultan kreatif serial animasi *The Simpsons* selama 8 musim pertamanya. Film fitur animasi pertamanya, *Iron Giant* (1999), ia sutradarai tak lama setelah ia keluar dari Disney. Film tersebut tidak sukses secara pendapatan box office, namun diakui sebagai film animasi klasik. Brad Bird kemudian kembali bergabung ke Disney pada tahun 2000 dan sejak saat itu, ia mulai fokus merintis karirnya sebagai sutradara film animasi yang ditandai oleh produksi film keduanya *The Incredibles* (2004), dan kemudian *Ratatouille* (2007). Kedua film tersebut menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan animasi Disney, Pixar, dan memberikan Bird dua *Academy Award* untuk film fitur animasi terbaik dan naskah terbaik (diakses dari situs imdb.com pada 12 Oktober 2018). Ketiga film yang ia sutradarai tersebut menggunakan protagonis laki-laki sebagai tokoh utamanya, hingga film *The Incredibles 2* diproduksi dengan protagonis wanita sebagai peran utama.

The Incredibles 2 menyajikan sebuah cerita yang berpusat pada tokoh utama wanita serta menghadirkan karakter-karakter wanita yang khas dan berkuasa. Dengan menggabungkan tema *Superhero* dan keluarga, film ini menghadirkan banyak konflik yang umumnya dihadapi oleh para wanita dalam kesehariannya, menunjukkan bahwa peran wanita atau ibu dalam keluarga bukan sekedar peran

pendukung, namun sebagai sosok yang fleksibel, mengayomi, dan tangguh. Di dalam film Hollywood, pemberdayaan perempuan memang sudah menjadi wacana yang sering disisipkan dalam cerita utama, ataupun menjadi pokok cerita utama itu sendiri. Melihat peranan perempuan dalam kebanyakan film hollywood, *The Incredibles 2* membawa wacana ini dengan cara yang sepenuhnya berbeda. *The Incredibles 2* secara sederhana menukar peran antar gender dengan menempatkan pria pada posisi yang subordinatif sedangkan konflik utama cerita ada pada wanita yang melawan wanita dengan cara-cara yang bersifat maskulin.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Perempuan seharusnya dapat bebas dari opresi yang diciptakan oleh masyarakat patriarkal. Perempuan dapat berkuasa atas dirinya sendiri dengan menjadi lebih perempuan, menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat, yang secara kultural dihubungkan terhadap perempuan dan meninggalkan sifat-sifat yang secara kultural dihubungkan oleh laki-laki. Namun, dalam menggambarkan perempuan, industri film hollywood sejak dulu telah berupaya untuk menanamkan pesan pemberdayaan perempuan dengan mendorong perempuan untuk mengadopsi nilai dan sifat maskulinitas demi mencapai kesetaraan gender. Hal ini dapat dilihat dari film *Kill Bill* (2003) dan, salah satu yang terbaru, *Wonder Woman* (2017) sebagai contohnya, yang menampilkan tokoh perempuan yang tidak hanya berkuasa atas dirinya sendiri, namun juga dapat melawan opresi kaum laki-laki dengan cara maskulin.

Melihat peran perempuan dalam kebanyakan film hollywood, terutama film animasi, *The Incredibles 2* menyajikan konsep kekuasaan pada gender dengan cara yang menarik, yaitu dengan menggambarkan tokoh *superhero* wanita yang superior dan menjadikan karakter pria sebagai peran pendukung, serta menyajikan konflik yang tidak lagi mengenai perjuangan wanita melawan kekuasaan laki-laki. Selain itu film ini juga menghadirkan karakter perempuan yang mempunyai ciri dan peran yang khas dan berkuasa dengan kepercayaan diri yang besar. *The Incredibles 2* merupakan produk dari industri film dan animasi yang merupakan industri yang sejauh ini masih didominasi oleh laki-laki. Sehingga dalam pembuatannya, film ini juga pasti tak lepas dari pandangan laki-laki dalam pembuatan setiap elemen di dalamnya.

Sebagai film animasi yang terlihat secara terang-terangan membawa pesan pemberdayaan wanita, *The Incredibles 2* tentu menjadi tontonan yang menantang bagi pasar penonton yang masih didominasi oleh pemikiran konsep gender tradisional. Ditambah lagi dengan pernyataan pembuat film yang kontradiktif mengenai pesan filmnya, film animasi ini menjadi pembahasan yang menarik dalam ranah gender. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana visualisasi kekuasaan perempuan dalam film *The Incredibles 2*.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kekuasaan perempuan dalam film *The Incredibles 2*.

1.4 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1.4.1 Signifikansi Sosial

Secara Sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengajarkan masyarakat untuk berpikir lebih kritis terhadap isu-isu gender dalam media dan film, khususnya film animasi yang mempunyai penonton anak-anak. Diperlukan pembacaan yang kritis pada teks-teks sehingga masyarakat dapat lebih bijak dalam menerima realitas yang dibentuk oleh media. Dengan begitu realitas yang ditawarkan oleh media tidak lagi dipahami sebagai kebenaran yang bersifat tunggal.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna dibalik gambar, teks, dan bahasa dalam film *The Incredibles 2* yang menampilkan kekuatan kaum perempuan serta perannya yang tidak lagi bersifat subordinatif seperti yang sudah terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan kaum laki-laki dan masyarakat agar tidak melakukan opresi pada kaum perempuan karena stereotip yang terbangun secara sosial dan kultur, serta

mengeluarkan pemikiran masyarakat dari konsep gender tradisional yang cenderung merugikan kaum perempuan.

1.4.3 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian Ilmu Komunikasi, terutama pada penggunaan film sebagai media massa yang menyampaikan pesan kepada khalayak. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan mengenai gender dan kemampuan perempuan sebagai sosok yang secara konstruksi sosial dan kultur mempunyai posisi subordinat.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

1.5.1 State of The Art

Film telah menjadi sebuah media yang penuh inovasi dalam menampilkan sebuah gagasan. Isu dan tema yang menjadi dasar pembuatan sebuah film dapat disampaikan ke penonton secara eksplisit maupun diasosiasikan dengan simbol-simbol tertentu. Dengan begitu, film telah berkembang menjadi sebuah alat penyebar pesan atau propaganda yang mempunyai jangkauan luas, sifatnya yang riil, berdampak emosional, dan juga merupakan media massa yang populer. Beberapa penelitian mengenai film telah mengkaji bagaimana makna dikomunikasikan dalam bentuk bahasa, simbol, gambar, dan menjadi sarana dalam mengkritisi isu-isu gender.

Penelitian pertama dilakukan oleh Gilliam dan Wooden (2008), berjudul “*Post-Princess Models of Gender: The New Man in Disney/Pixar*” dalam *Journal of Popular Film and Television Vol.36*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bagaimana karakter-karakter protagonis dalam film animasi Disney atau Pixar diciptakan berdasarkan konsep gender tradisional yang ada. Penelitian ini lebih menjelaskan bagaimana protagonis laki-laki dalam film *Toy’s Story*, *Cars*, dan *The Incredibles* digambarkan mempunyai sifat *alpha male* dan relasinya dengan karakter perempuan yang kemudian seiring cerita berkembang, ternyata nilai-nilai maskulin yang dimiliki karakter tersebutlah yang ternyata menjadi permasalahan batin karakter tersebut. Kemudian protagonis laki-laki ini berkembang dan mengadopsi maskulinitas yang baru; sifat maskulin yang mengadopsi nilai-nilai feminin. Maskulinitas ini tidak lagi didefinisikan dengan sifat otoriter, kekuasaan, ataupun dominasi sosial, namun sebuah maskulinitas baru yang sudah termodifikasi dan mempunyai kekuatan berdasarkan perasaan dan pengakuan dari komunitas yang ada. Ketiga film tersebut memberi penonton gambaran baru tentang identitas pria. Identitas gender yang tidak hanya membuat sang karakter utama mencapai tujuannya, namun memberikan perspektif baru dalam hidup. Perspektif baru tersebut menjunjung nilai-nilai berbagi, mengasihi, dan peduli satu sama lain. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana isu gender digambarkan dalam film animasi dan termodifikasi seiring cerita berkembang.

Penelitian kedua dilakukan oleh Tunggadhewi (2018) yang berjudul “*Memahami Politik Tatapan dalam Film Wonder Woman*”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ternyata film *Wonder Woman* (2017) yang disutradarai oleh

sutradara perempuan, Patty Jenkins, berhasil menjadi sebuah film *superhero* yang memposisikan wanita sebagai subjek, namun masih belum lepas dari politik tatapan laki-laki dalam pandangan kamera. Teori Auteur digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pandangan sang sutradara dapat mempengaruhi isi dari film tersebut. Sebagai sutradara, Patty Jenkins memang cukup terkenal dengan karya-karya film independennya yang juga menunjukkan bagaimana ia memposisikan perempuan dalam film. Sayangnya, dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwa teori auteur terbatas pada bagaimana menjelaskan pengaruh sang sutradara dalam film dan tidak dapat dipakai untuk mengeksplorasi film *Wonder Woman* yang diproduksi oleh studio besar dengan tujuan memaksimalkan laba di tengah genre *superhero* yang identik dengan budaya maskulin.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Hasanah (2016) dengan judul “*Representasi Kekuasaan Perempuan Dalam Film Mad Max Fury Road*”. Hasil dari penelitian ini adalah penundukan perempuan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan seksual, melahirkan, dan menyusui tidak hanya menciptakan penindasan dan penguasaan terhadap kaum perempuan, tetapi juga resistensi/perlawanan. Film *Mad Max Fury Road* mempunyai cerita dengan setting *post-apocalyptic* dimana kelangkaan sumber daya alam telah menjadikan beberapa pihak mempunyai otoritas dan kekuasaan lebih dari pihak lain dalam mengelola sumber daya, termasuk wanita sebagai sumber daya reproduksi dan kebutuhan seksual. Kelompok wanita yang disebut *The Breeders* tersebut kemudian melakukan perlawanan terhadap penguasanya, *Immortan Joe*, demi kehidupan yang jauh dari peran dominan pria yang hanya menggunakan mereka sebagai budak seks.

Penelitian ini menjelaskan dengan analisis wacana bagaimana karakter wanita diposisikan dalam film tersebut. Film tersebut menggambarkan perempuan baik sebagai peran protagoni yang aktif dan agresif dan juga sebagai objek, namun masih dengan satu tujuan yang sama yaitu melakukan resistensi terhadap kekuasaan pria. *Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film Mad Max Fury Road* menghadirkan bukti bahwa kekuasaan perempuan hadir dengan cara yang berbeda-beda dan terbentuk berdasarkan latar belakang dan sudut pandang perempuan dalam masyarakat.

Semua penelitian diatas mengkaji bagaimana isu gender hadir dalam film-film hollywood baik animasi maupun *live-action* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian-penelitian tersebut mengkaji bagaimana peran laki-laki dan khususnya perempuan digambarkan dalam film berdasarkan konstruksi sosial yang ada dan kemudian menggunakan gambaran itu sendiri dalam perjuangan untuk melawan konsep gender tradisional. Untuk penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Analisis model milik Sara Mills secara khusus memfokuskan pembahasan pada masalah feminis.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis sebagai cara pandang dalam melihat realitas gender dan kekuasaan perempuan dalam film *The Incredibles 2* di ranah komunikasi. Dengan menggunakan paradigma kritis, penelitian ini akan mengkritisi adegan-adegan yang

mengandung pesan feminis yang terkandung dalam film *The Incredibles 2*. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis karena konsep ini berkaitan dengan kondisi pengaturan sosial distribusi sumber daya dan kekuasaan yang tidak merata (Salim, 2001:59). Penggunaan paradigma kritis didasari asumsi mengenai persoalan gender yang menekankan kajian bahwa ada ketidakseimbangan dalam distribusi kekuasaan di masyarakat yang merugikan kaum perempuan.

1.5.3 Teori Sudut Pandang (Standpoint Theory)

Standpoint Theory merupakan teori yang pertama dan mendasari teori interrelasi antara kekuatan dan pengetahuan. Teori ini terinspirasi dari teori perbudakan yang menurutnya tuan budak dan budak itu sendiri dapat mempersepsikan perbudakan secara berbeda karena perbedaan posisi antara keduanya itu sendiri, yang membuat masing-masing perspektif terbatas dan parsial. Namun, dalam teori sudut pandang, beberapa pandangan lebih parsial dibanding yang lain. Jadi, perspektif dominan cenderung menjadi lebih terbiaskan, karena mereka tetap menjaga status quo dan mengaburkan pandangan dari yang kurang berkuasa. Sebaliknya, perspektif dari yang kurang berkuasa memberikan kita sudut pandang yang lebih individual dan objektif. Menurut pola pikir ini, kumpulan yang termarginalisasi tidak hanya dipaksa untuk mengembangkan sudut pandang dari posisi mereka yang kurang menguntungkan, tapi juga diharuskan untuk memahami sudut pandang mereka yang lebih berkuasa. Mereka menjadi apa yang disebut oleh Patricia Hill Collins "*Outsiders within*": sang budak harus mengerti sudut pandang tuannya agar bisa

bertahan, sedangkan sebaliknya tidak bisa dikatakan benar (Krolokke dan Sorensen, 2006: 32).

Perbedaan antara sex dan gender esensial bagi teori sudut pandang. Sex dianggap sebagai premis ontologi, yang saling dimiliki oleh wanita, sedangkan gender dianggap sebagai fenomena kontekstual dan dapat diubah yang juga membagi-bagi wanita, bahkan jika mereka mengalami patriarki dan seksisme sebagaimana yang telah dialami pada tubuh mereka. Pengalaman yang dialami oleh wanita dalam *standpoint theory* menunjukkan sudut pandang yang istimewa yang mana dari situ wanita tetap menjaga pandangan ganda karena secara bersamaan berada di dalam dan juga di luar masyarakat “mainstream”. Inilah yang awal mula pendiri teori *standpoint* mengkritisi dominasi laki-laki, institusi patriarki, dan ideologi.

1.5.4 Feminisme Radikal Kultural

Gerakan feminisme radikal berfokus pada pembebasan perempuan yang meyakini bahwa sistem seks/gender adalah penyebab fundamental dari opresi terhadap perempuan. Kelompok feminisme ini secara prinsip berpendapat bahwa seksisme adalah bentuk opresi yang pertama, yang paling menyebar, dan paling dalam. Menurut Alison Jaggar dan Paula Rottenberg (Tong, 1998:69), hal tersebut dapat diinterpretasi sebagai berikut:

1. Bahwa perempuan adalah secara historis, kelompok teropresi yang pertama.
2. Bahwa opresi terhadap perempuan adalah yang paling menyebar, dan ada di dalam hampir setiap masyarakat yang diketahui.
3. Bahwa opresi terhadap perempuan adalah yang terdalam, yang berarti opresi ini merupakan yang paling sulit dihapuskan, dan tidak dapat dihilangkan dengan perubahan sosial lain seperti dengan penghapusan masyarakat kelas.
4. Bahwa opresi terhadap perempuan menimbulkan penderitaan yang paling buruk bagi korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun penderitaan yang ditimbulkan muncul tanpa disadari karena adanya prasangka seksis, baik dari opresor maupun korban.
5. Bahwa opresi terhadap perempuan memberikan konseptual untuk memahami bentuk opresi yang lain.

Feminis radikal-kultural beranggapan bahwa adalah lebih baik untuk perempuan untuk menjadi lebih perempuan/feminin daripada menjadi laki-laki/maskulin. Karena itu , perempuan tidak seharusnya mencoba untuk menjadi seperti laki-laki. Sebaliknya, perempuan harusnya mencoba untuk menjadi lebih seperti perempuan, dan menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural, dihubungkan dengan perempuan (saling kebergantungan, komunitas, hubungan, berbagi, emosi, tubuh, kepercayaan, ketiadaan hierarki, alam, imanensi, proses, kesukariaan, perdamaian, dan kehidupan), dan meninggalkan penekanan atas nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural dihubungkan dengan laki-laki (independensi, otonomi, intelek, kemauan, kehati-hatian, hirarki, dominasi,

kebudayaan, transendensi, produk, askestisme, perang, dan kematian) (Tong: 1998:71).

Menurut Marilyn French, sifat-sifat tradisional perempuan adalah lebih baik daripada sifat tradisional laki-laki. Ia memandang bahwa seksisme dan bentuk operasi yang lain ditopang oleh ideologi *power-over* (berkuasa atas), dan ideologi *pleasure-with* (kenikmatan-dengan) yang membebaskan dari ideologi penguasaan itu. French mengklaim bahwa nilai-nilai feminin harus diintegrasikan ke dalam masyarakat laki-laki yang telah tercipta oleh ideologi patriarkal. Menurutnya, kita harus menghargai “cinta dan kelembutan, serta mau untuk saling berbagi, dan saling menjaga setara dengan kendali dan struktur, rasa memiliki dan status.” Baginya masyarakat terbaik adalah masyarakat yang androgini, yang setiap individunya laki-laki maupun perempuan dapat merangkul nilai-nilai yang secara historis adalah feminin seantusias mereka merangkul nilai yang secara historis adalah maskulin.

Meskipun demikian, Marilyn French lebih menghargai nilai-nilai feminin daripada nilai-nilai maskulin. French menggunakan rekonsepsi feminis pada pembacaan nilai maskulin, yang melibatkan perubahan makna deskriptif, dan bukan evaluatifnya. Misalnya, ia tidak berargumen bahwa ‘struktur’ yang merupakan nilai maskulin adalah buruk. Ia justru berargumen bahwa struktur yang dipahami sebagai suatu sistem atau organisasi adalah baik selama dipergunakan untuk menghubungkan manusia dan bukannya memutus hubungan manusia. Nilai maskulin yang menurutnya bersifat *power-over* ini telah diadaptasikan secara

feminis ke dalam bentuk *power-to* (hasrat untuk mencipta), yang kemudian dikombinasikan dengan nilai *pleasure-with*.

1.5.5 Kekuasaan (Power)

Menurut Foucault, Kekuasaan bukan hanya sesuatu yang dikuasai oleh negara, kekuasaan merupakan hal yang dapat diukur. Kekuasaan merupakan satu dimensi relasi, oleh karena itu kekuasaan ada dimana-mana dan dimana ada relasi disitu ada kekuasaan. Dasar dari pemikiran Foucault tentang kekuasaan adalah dominasi dari pihak yang berkuasa terhadap pihak yang dikuasai. Foucault juga menggambarkan relasi antara pengetahuan dan kekuasaan (Foucault, 1997:4). Menurutnya, banyak orang yang tidak sadar akan perannya masing-masing dalam kekuasaan. Ketidaksadaran itu akhirnya menyebabkan berbagai tindakan dan sistem yang menindas dan dianggap wajar oleh masyarakat. Dalam bidang politik dan pemerintahan misalnya, Foucault menjelaskan bagaimana warga negara harus patuh dan taat kepada konstitusi dan hukum.

Konsep kekuasaan juga dapat dilihat dalam ranah seksualitas. Konstruksi gender oleh masyarakat pada laki-laki dan perempuan telah melahirkan peranan-peranan jenis kelamin secara tradisional. Kaum laki-laki umumnya ditampilkan mempunyai sifat agresif, aktif, dominan, dan otoritatif. Laki-laki biasanya mempunyai berbagai macam peranan penting. Sebaliknya, perempuan mempunyai peranan yang submisif, pasif, subordinat, dan marjinal. Perempuan biasanya menjalankan pekerjaan sekunder dan tidak menarik yang dibatasi oleh jenis

kelaminnya, seperti mengasuh keluarga dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Hasilnya, perempuan mengalami ketidakadilan gender dalam masyarakat dan hal tersebut sudah dianggap wajar oleh masyarakat. Perempuan menjadi objek lemah yang teropresi.

Dominasi kekuasaan dalam kajian feminis melihat bagaimana seksualitas sebagai pengalihan pemahaman pemahaman tentang kekuasaan. Michel Foucault melihat bagaimana seksualitas diwacanakan adalah ungkapan dari kekuasaan. Gerakan feminisme berasumsi bahwa segala bentuk penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan merupakan produk dari dominasi kekuasaan. Oleh karena itu, kaum perempuan berjuang demi kesetaraan akan hak-hak yang sama. Kaum perempuan berjuang untuk mendapatkan kesempatan yang sama dan kebebasan yang sama yang dimiliki oleh kaum laki-laki untuk mengontrol dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

1.5.6 Representasi

Representasi berarti menghadirkan atau merepresentasikan sesuatu baik orang, maupun objek lewat sesuatu yang lain lewat dirinya, dalam bentuk tanda atau simbol. Representasi berhubungan dengan stereotip, sebuah penilaian yang terlalu umum terhadap seseorang berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dikategorikan. Tidak hanya sekedar tampilan fisik dan deskripsi, melainkan juga berkaitan dengan makna atau nilai di balik penampilan fisik

tersebut. Representasi menguak jubah yang menyembunyikan bentuk makna sesungguhnya.

Representasi dipahami dari tanda dan citra yang sudah terbentuk secara kultural. Dalam bahasa, media, dan komunikasi, hal ini dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya yang mewakili fakta, ide, emosi, dan sebagainya. Representasi digunakan sebagai sebuah proses untuk memahami budaya, yang mana sebuah arti diproduksi dan dipertukarkan antar anggota dalam sebuah dari sebuah budaya (Hall, 1997:21).

Menurut Hall, representasi digunakan untuk memahami budaya, yang merupakan arti-arti yang dianut secara bersama. Untuk memahami arti-arti tersebut digunakan dua proses atau sistem representasi yang terdiri dari konsep atau representasi mental (*mental representation*) dan bahasa.

Dalam menginterpretasi sebuah tanda, kita tentu dapat membentuk konsep di pikiran kita mengenai hal-hal yang dapat dengan mudah kita lihat seperti meja, pohon, dan kambing, atau bahkan hal-hal yang tidak dapat dengan mudah kita lihat, sentuh, atau rasakan seperti halnya perang, kematian, cinta, dan pertemanan - hal-hal yang bersifat abstrak. Kita bahkan juga membentuk konsep mengenai hal-hal yang tidak pernah kita lihat sebelumnya atau bahkan kita tidak bisa lihat seperti Tuhan, malaikat, putri duyung, dan sebagainya. Ini merupakan sebuah peta konseptual, sebuah konsep yang dipahami dan disepakati secara bersama oleh anggota sebuah budaya.

Sistem representasi yang kedua adalah bahasa, yang dapat diartikan lebih luas sebagai bentuk teks, musik, ataupun gambar. Bahasa merupakan proses

lanjutan yang kita gunakan untuk mengkorelasikan konsep dan ide yang kita punya dalam bentuk tertulis, suara, maupun gambar visual. Kata-kata, gambar, dan suara yang mempunyai arti disebut sebagai tanda (*sign*), yang merepresentasikan sebuah konsep dan relasi konseptual antar keduanya yang kita gunakan sebagai sebuah sistem pengartian budaya kita.

Dalam ranah gender, *stereotyping* berdasarkan gender telah menjadi sebuah isu yang telah dicoba untuk dipahami oleh kajian feminis awal. Perempuan telah direpresentasikan secara salah di dalam media dan khususnya industri hiburan. Pendekatan representasi telah digunakan untuk mencari gambaran mengenai “wanita yang sebenarnya” yang tidak hanya berupa konsep yang terbangun secara kultur. Fokus utamanya dalam kajian ini bukan lah bagaimana budaya yang ada mengkonstruksi gender dalam representasi, namun bagaimana gender mempengaruhi budaya yang membangun representasi itu sendiri dan bagaimana hal tersebut diterima oleh budaya kita (Hall, 1997:345).

Menurut Stuart Hall, kata ‘pria’ dan ‘wanita’ - dalam bentuk kata maupun gambar - yang mana menyentuh apa yang terlihat paling personal bagi kita - seks dan gender kita - sebenarnya adalah *cultural signifiers* yang lebih mengkonstruksi ketimbang merefleksikan identitas, definisi, dan arti gender. Seperti bagaimana perempuan diasosiasikan dengan identitas yang lemah lembut dan inferior. Dalam industri hiburan pun karakter perempuan, meskipun protagonis utama sekalipun, seringkali digambarkan memiliki sifat yang lemah lembut dan dilengkapi dengan tujuan yang secara tidak sadar dipengaruhi oleh kepentingan romansa secara signifikan. Sedangkan karakter laki-laki digambarkan sebagai figur yang dominan,

kuat, dan dilengkapi dengan tubuh yang atletis dan berotot untuk mendefinisikan maskulinitas. Ini disebut juga sebagai pembulatan karakter secara fisik, yang ternyata merupakan hasil konstruksi yang terproduksi dari karya-karya psikologi, sosiologi, medis, dan edukasi populer.

1.5.7 Film Fiksi dan Struktur Naratif

Film fiksi merupakan jenis film yang terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah direncanakan sejak awal dan strukturnya juga terikat hukum kausalitas. Cerita juga biasanya mempunyai karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas (Pratista, 2008:7).

Struktur naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan antara satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Memahami struktur naratif dari sebuah film dapat memberikan pandangan yang bagus mengenai bagaimana cerita film disusun sedemikian rupa sehingga mengalir sesuai dengan logika penonton. Kejadian yang terjadi di sebuah film dapat terjadi sebagai akibat dari kejadian sebelumnya. Pada umumnya, pola pengembangan naratif dalam film umumnya disajikan secara linier dimana sebuah rangkaian peristiwa terjadi sesuai dengan urutan waktu sebenarnya. Dalam sebuah struktur narasi, terdapat ketentuan berupa cerita dan plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Adapun

cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji maupun tidak di dalam film (Pratista, 2008:34)

Struktur naratif mempunyai elemen pokok sebagai berikut:

1. Pelaku Cerita

Umumnya setiap cerita mempunyai karakter utama dan pendukung. Karakter utama merupakan pelaku utama yang menjalankan alur naratif sejak mulai hingga akhir film dan dibagi menjadi dua pihak yaitu protagonis (motivator utama dimana dunia film dibangun berdasarkan tujuannya) dan antagonis (protagonis dalam meraih tujuannya). Karakter pendukung dapat berada di pihak protagonis maupun antagonis dan sering berfungsi sebagai pemicu konflik ataupun pendukung peran utama dalam mencapai tujuan.

2. Permasalahan dan Konflik

Permasalahan dan konflik dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya (Pratista, 2008: 44). Permasalahan seringkali ditimbulkan oleh pihak antagonis yang mempunyai tujuan yang berlawanan dengan karakter protagonis. Konflik juga dapat muncul dari dalam diri protagonis sendiri yang kemudian memicu konflik batin.

3. Tujuan

Setiap pelaku utama dalam film mempunyai tujuannya masing-masing. Tujuan ini dapat berbentuk cita-cita atau harapan. Tujuan juga bisa bersifat materi maupun non-materi (abstrak).

1.5.8 Analisis Wacana Sara Mills

Sara Mills memberikan model analisis dengan menggunakan pendekatan feminis stilistik (*Feminist Stylistic Approach*) yang memungkinkan untuk melakukan analisis gender pada struktur dengan skala yang lebih besar, yaitu pada tingkat wacana. Menurut Mills, ada struktur pada tingkat narasi, dan pada tingkat asosiasi yang ditentukan oleh ideologi akan perbedaan gender (Mills, 2005: 123). Mills membagi model analisis wacana kritis kedalam empat model, yaitu *characters*, *fragmentation*, *focalization*, dan *schemata*.

Characters merupakan hasil dari apa yang dipahami oleh audiens untuk menciptakan seperangkat pesan ideologi, serta pandangan tentang bagaimana perempuan dan laki-laki seharusnya berperan dalam masyarakat. Dalam fiksi dan bidang lain, peran yang ada pada laki-laki maupun perempuan dikontrol oleh stereotip yang tak lepas dari norma gender.

Fragmentation merupakan sebuah teknik yang pada tubuh perempuan mempunyai dua efek. pertama, tubuh perempuan dilepaskan dari karakter

manusianya, dijadikan sebagai objek, dan direduksi sesuai bagian-bagiannya. Kedua, karena protagonis perempuan tidak direpresentasikan secara keseluruhan sebagai makhluk fisik yang memiliki kesadaran, cerita tidak dapat disalurkan dari sudut pandangnya secara efektif, dan pengalamannya ditulis di luar teks. fragmentasi dan fokalisasi juga saling terkait. Dalam hal ini, fragmentasi pada perempuan juga terkait dengan fokalisasi laki-laki. Perempuan dilihat sebagai objek dan tatapan untuk laki-laki. *Fragmentation* berperan dalam menggambarkan perempuan dalam cerita.

Focalization merupakan sebuah penggambaran sudut pandang atau posisi relatif dalam cerita. Fokalisasi berkaitan dengan *voice* dan *vision* dalam dialog, sudut pandang mana yang digunakan dalam cerita, siapa yang menjadi sumber sudut pandang, informasi, serta penilaian atas karakter dan kejadian. Fokalisasi dapat bersifat internal maupun eksternal. Konsep *focalization* bertujuan untuk menyediakan sarana dalam mengidentifikasi kesadaran, bagaimana peristiwa tersaji dalam bentuk teks, yang kemungkinan besar adalah karakter utama dalam cerita, maupun narator eksternal.

Schemata memeriksa kerangka wacana yang lebih besar, yang beroperasi dalam teks untuk memperoleh pandangan yang berbeda mengenai perempuan dan laki-laki. Dalam skemata, Mills memperhatikan bagaimana struktur naratif tertentu mengarah pada representasi khusus pada perempuan. Dengan mengamati seluruh plot cerita dan menambahkan perangkat analisis karakter, fragmentasi, dan fokalisasi, maka akan terungkap ideologi yang ada pada teks tersebut.

1.6 ASUMSI PENELITIAN

Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah penggambaran kekuasaan perempuan dalam film *The Incredibles 2* yang dipengaruhi oleh *standpoint* laki-laki.

1.7 OPERASIONALISASI KONSEP

The Incredibles 2 merupakan film superhero dengan tema kekeluargaan yang disertai protagonis perempuan dan menuai kritik bagus tentang pemberdayaan perempuan. Kritik lebih jauh diperlukan untuk mengungkap wacana dalam film tersebut dalam sudut pandang feminis. Sara Mills (2005: 123) menjelaskan ada struktur pada tingkat narasi dan asosiasi yang ditentukan oleh ideologi perbedaan gender. Dalam memahami wacana feminisme, terdapat keterkaitan antara perbedaan dan identitas gelombang kedua, teori sudut pandang feminis, dan analisis wacana kritis feminis yang mana dari pendekatan terkait dalam penelitian komunikasi feminis telah muncul (Krolokke dan Sorensen, 2006: 89). Penelitian ini akan fokus pada dua operasionalisasi konsep, yaitu pendekatan perbedaan dan identitas (*difference and identity approach*) dalam memahami film *The Incredibles 2*, dan representasi kekuasaan perempuan yang dihasilkan dari konsep tersebut.

1.7.1 Perbedaan dan Identitas (*Difference and Identity*)

Konsep ini akan bertumpu pada pendekatan perbedaan dan identitas dalam *standpoint theory* beroperasi pada beberapa diskursus di dalamnya seperti

perbedaan di dalam dan di antara wanita, perbedaan stilistik gender, dan perbedaan yang termediasi dengan sedikit penyesuaian dalam memahami representasi kekuasaan perempuan dalam film *The Incredibles 2*.

1.7.1.1 Perbedaan Di Dalam dan Di Antara Wanita

Pada era 1990-an, dua sudut pandang muncul dan menjadi penting bagi penelitian komunikasi sudut pandang: (a) kajian perbedaan antara wanita (dan pria) berdasarkan kategori sosial yang cenderung lebih stabil seperti kelas, etnisitas, seksualitas, atau pada kategori yang cenderung lebih fleksibel seperti selera, gaya hidup dan persilangan yang berbeda mengenai ini dan (b) kajian perbedaan dalam setiap perempuan (atau pria) dalam hal keberagaman identitas, bersamaan dengan perbedaan yang disebutkan di atas kecuali juga karena pengalaman personal yang unik atau keunikan situasi yang dipertanyakan (Krolokke dan Sorensen, 2006: 102). Berdasarkan diskursus ini, pengalaman tertentu tidak hanya dibagi sama pada tiap perempuan, namun dipengaruhi juga dari identitas-identitas atau peran dalam masyarakat yang dihinggapinya oleh orang tersebut yang kemudian dapat membentuk sudut pandang tersendiri.

1.7.1.2 Perbedaan yang termediasi (*Mediated difference*)

Ketentuan ini menjelaskan bagaimana munculnya representasi atau misrepresentasi perempuan dalam media. Peneliti dalam gender dan media menggunakan pendekatan perbedaan dan identitas untuk mengidentifikasi perserikatan di antara

komunikasi massa, *popular culture*, dan penonton perempuan (Krolokke dan Sorensen, 2006: 108). Ketentuan ini mengkaji bagaimana perempuan diposisikan di dalam media dan kultur visual dengan penyesuaian menggunakan bahasa sinematografi.

1.7.1.3 Perbedaan Stilistik Gender (*Stylistic Gender Difference*)

Maltz dan Borker mengutarakan bahwa terdapat perbedaan dalam gaya komunikasi pada gender yang berbeda. Gaya ini kemudian dibagi menjadi dua model yaitu “kooperatif” dan “kompetitif” yang dapat disimpulkan dari bagaimana karakter tersebut berinteraksi dengan karakter lain. Interaksi ini mencakup dari bagaimana karakter mengkomunikasikan pandangannya dalam interaksi *same-sex* dan interaksi campuran. Pandangan berhubungan dengan voice dan vision dalam dialog, siapakah sumber penglihatan, informasi, serta penilaian atas karakter dan kejadian. Sudut penglihatan tokoh film ditunjukkan dari bagaimana seorang tokoh melihat tokoh lain dalam film (Sumarno, 1996: 43).

1.7.2 Kekuasaan Perempuan

Kekuasaan perempuan adalah konsep yang berkaitan bagaimana karakter perempuan dalam film *The Incredibles 2* digambarkan tidak hanya berkuasa atas dirinya sendiri, namun juga mempunyai dominasi tertentu terhadap karakter lain

dalam kerangka narasi perempuan di sinema Hollywood. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana sudut pandang (*standpoint*) karakter perempuan dalam *The Incredibles 2* dari segi penceritaan, pembentukan karakter dan fragmentasi pada bagian tubuh tertentu, dan kemudian dari subjektivitas mereka yang membentuk wacana representasi kekuasaan perempuan dalam film ini.

1.8 METODE PENELITIAN

1.8.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan paradigma kritis yang menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Penulis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dengan tujuan untuk melihat struktur pada skala yang lebih besar pada tingkat wacananya, bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks dan bagaimana pembaca mengidentifikasi diri dan menempatkan dirinya dalam penceritaan (Badara, 2012: 50).

Dengan menggunakan perangkat analisis ini, pembedahan teks akan dibagi dalam empat struktur; Karakter, fragmentasi, fokalisasi, dan skemata. Karakter (*characters/roles*) adalah bagaimana karakter perempuan digambarkan dalam film. Fragmentasi (*fragmentation*) mengkaji bagaimana bahasa dalam penggambaran tubuh perempuan terjadi dalam film. Selanjutnya, fokalisasi (*focalization*) adalah analisis dialog karakter dalam film dan identifikasi tingkat kesadaran karakter terhadap peristiwa. Terakhir, skemata (*schemata*) adalah pembentukan ideologi

dalam film dari keseluruhan plot yang terdiri dari perangkat-perangkat sebelumnya dan berkaitan dengan situasi sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, dan gender.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film “*The Incredibles 2*” yang disutradarai oleh Brad Bird dan diproduksi oleh studio animasi Pixar dan dirilis oleh Walt Disney Pictures. Film ini berdurasi 2 jam 5 menit dan dirilis di Indonesia pada tanggal 14 Juni 2018.

1.8.3 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dialog dan gambar-gambar dari adegan film *The Incredibles 2* yang berhubungan dengan kekuasaan perempuan dan penggambaran karakter perempuan di dalam film. Data-data diambil dari adegan-adegan dan dialog yang terdapat penggambaran kekuasaan perempuan yang paling menonjol, pembentukan karakter perempuan, fragmentasi bagian tubuh tertentu, dan subyektifitas karakter perempuan pada tokoh Helen Parr (ElastiGirl).

1.8.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data; primer dan sekunder.

1. **Data Primer** adalah data yang diperoleh langsung dari film *The Incredibles 2* berupa adegan-adegan dalam film tersebut.

2. **Data sekunder** adalah data pelengkap yang penulis kumpulkan dari buku, jurnal, artikel, dan pemberitaan yang terkait dengan penelitian film *The Incredibles 2*, yang dapat dijadikan pendukung teori dan informasi mengenai film tersebut.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi untuk menganalisis teks dalam film *The Incredibles 2*. Observasi dilakukan dengan tujuan menganalisis penggambaran film tersebut secara visual dan linguistik. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan film *The Incredibles 2*.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis wacana kritis milik Sara Mills dalam analisis dan interpretasi data. Metode tersebut penulis gunakan dalam teks untuk melacak hubungan diantara elemen-elemen data yang terkodekan. Analisis wacana kritis akan digunakan baik untuk menganalisa bagaimana pesan film digambarkan dan juga bagaimana dan mengapa pesan tersebut hadir. Pendekatan Sara Mills melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks dan bagaimana khalayak mengidentifikasi diri dan menempatkan diri dalam penceritaan teks. Berikut perangkat analisis wacana kritis Sara Mills beserta unit yang akan dianalisis.

STRUKTUR	PERANGKAT WACANA	UNIT YANG DIAMATI
Karakter (Characters/Roles)	1. <i>Difference Within and Among Women</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Karakter personal (kepribadian, emosi karakter, make up, penampilan) ● Karakter Peran (tampilan nama dan kemampuan karakter) ● Tonal Warna
Fragmentasi (Fragmentation)	2. <i>Mediated Difference</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Kepala, dada, pinggang, tangan, dan bagian tubuh lainnya. ● Ukuran pengambilan gambar (very long shot, long shot, medium shot, close up, extreme close up) ● Sudut pandang kamera (eye level, high angle, low angle)
Fokalisasi (Focalization)	3. <i>Stylistic Gender Difference</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● Fokalisasi internal ● Fokalisasi external ● Tingkat Kesadaran
Skemata (<i>Schemata</i>)	4. Kekuasaan Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ● Ideologi kebenaran dominan

1.8.6.1 Karakter

Sara Mills (2005:124) berpendapat bahwa deskripsi pakaian dan karakteristik wajah digunakan untuk menunjuk pada tipe penilaian yang pembaca harapkan pada sebuah karakter. Ia juga berpendapat bahwa karakter dan peran perempuan dan laki-laki dalam fiksi dan bidang lainnya dikontrol oleh stereotip tentang apa yang sesuai menurut norma gender. Dengan begitu karakter laki-laki dan perempuan

dideskripsikan secara berbeda. Dua elemen yang digunakan untuk menganalisis karakter dalam pandangan khalayak adalah elemen karakter personal dan elemen karakter peran. Elemen karakter personal digunakan dalam mengkaji emosi karakter, sifat dan wajahnya, serta pakaian yang dikenakan oleh karakter. Elemen karakter peran digunakan dalam memaknai bagaimana kemampuan karakter digambarkan sebagai Superhero perempuan melalui gambar dan suara dalam film.

1.8.6.2 Fragmentasi

Dalam fragmentasi, elemen tubuh yang akan dianalisis adalah wajah, bahu, punggung, dada, pinggul, kaki, dan tangan. Elemen tubuh tersebut digunakan untuk memaknai bahasa dalam penggambaran tokoh dalam pandangan kamera pada karakter perempuan yang ada dalam film *The Incredibles 2*. Fragmentasi kemudian dilakukan dengan memperhatikan ukuran pengambilan gambar dan sudut pandang kamera.

Ukuran pengambilan gambar:

1. Very Long Shot

Very long shot biasanya digunakan sebagai pembuka sebuah adegan atau bridging yang dapat menjadi petunjuk latar tempat sebuah adegan. *very long shot* juga digunakan untuk memvisualisasikan adegan-adegan kolosal.

2. Long Shot

Long shot, adalah gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung sepatu yang mengantarkan mata penonton kepada keluasan suatu suasana dan objek.

3. Medium Shot

Medium shot adalah shot yang diambil lebih dekat pada subjeknya dibandingkan long shot dalam kaitan dengan subjek manusia. Shot ini menampilkan dari pinggang ke atas.

4. Close Up

Close up merupakan shot pada jarak yang sangat dekat dan memperlihatkan bagian kecil subjek lebih detail, misalnya wajah seseorang. *Close up* cenderung mengungkapkan pentingnya objek dan sering memiliki arti simbolik. *Close up* meliputi bahu objek hingga ke atas.

5. Extreme Close Up

Extreme close up memperlihatkan sebuah benda atau bagian manusia misalnya hanya hidung, mata, dan telinga. Tujuannya untuk mengungkapkan detail reaksi manusia atau keberadaan benda-benda kecil yang mempunyai peranan penting dalam rangkaian cerita.

Sudut pandang kamera:

sudut pandang kamera mempengaruhi bagaimana kesan seorang karakter ditampilkan. Kamera bisa menangkap subjek dengan sudut pengambilan normal

(eye level), sudut pandang mendongak (low angle), sudut pandang dari atas (high angle), dan dapat pula diambil dari sudut pandang bird eye. Tinggi rendah pengambilan kamera ini membawa dampak dramatis dan psikologis tertentu. Tokoh yang diambil secara low angle akan tampak lebih gagah dan berwibawa, sementara secara high angle akan mengesankan sebaliknya, dan pengambilan normal atau eye level akan bersifat netral (Sumarno, 1996: 41-43).

1.8.6.3 Fokalisasi

Fokalisasi berhubungan dengan voice dan vision dalam dialog, dari sudut pandang mana cerita digambarkan, siapakah sumber penglihatan, informasi, serta penilaian atas karakter dan kejadian. Dalam menganalisis teks, akan ada kemungkinan audiens untuk menemukan dimana sebenarnya voice teks berasal dan dapat menentukan jenis kelamin dari sudut pandang tersebut (Mills, 2005:142). Analisis akan melihat bagaimana pandangan karakter perempuan dalam narasi, bagaimana voice yang muncul, dan dari sudut pandang siapa film *The Incredibles 2* dinarasikan. Tingkat kesadaran juga akan digunakan dalam fokalisasi untuk mengidentifikasi kesadaran karakter terhadap peristiwa-peristiwa di sekitarnya.

1.8.6.4 Skemata

Skemata berhubungan dengan cara berpikir, cara pandang, dan kepercayaan dalam masyarakat secara umum. Skemata memperhatikan bagaimana struktur naratif tertentu mengarah pada representasi khusus terhadap perempuan (Mills, 2005:

151). Analisis ini akan melihat bagaimana ideologi kebenaran dominan yang muncul sebagai representasi kekuasaan perempuan. Analisis dilakukan dengan mengamati plot cerita di film *The Incredibles 2*, dan memaknai ideologi kebenaran tersebut dari elemen karakter, fragmentasi, dan fokusasi karakter perempuan yang bertanggung jawab dengan konteks sosial, budaya, historis, dan gender.

1.7.7 Kualitas Penelitian

Kualitas penelitian dalam penelitian ini diperoleh dari konteks historis (historical situatedness) yang dibaca dari subjek penelitian. Konteks historis terdapat pada Bab II yang membahas perkembangan film *The Incredibles* mulai dari seri pertamanya di tahun 2004 hingga film terbarunya di tahun 2018 dan representasi feminisme dalam film.

1.8.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada analisis teks mengenai kekuasaan perempuan dalam film *The Incredibles 2*; bagaimana karakter-karakter perempuan diposisikan dan ditampilkan dalam film dan bagaimana penonton dapat mengidentifikasi dirinya dalam penceritaan teks. Penelitian ini tidak meneliti lebih jauh dampak konsumsi teks pada khalayak.